

## **Pelatihan Mendukung Konservasi Air dan Pengembangan Fasilitas Pembelajaran Berbasis *Sociopreneurship* bagi Santri Pondok Alam Adat Budaya Nusantara Mahapatih Narotama, Mojokerto, Jawa Timur**

**Nyoman Puspa Asri**  
Universitas Ciputra Surabaya

**Laurensia Maureen Nuradhi**  
Universitas Ciputra Surabaya

**Oki Krisbianto**  
Universitas Ciputra Surabaya

**Wilson Marcelino**  
Universitas Ciputra Surabaya

**Carolina D. Thie**  
Universitas Ciputra Surabaya

**Karen Fayola**  
Universitas Ciputra Surabaya

### **Abstract**

*Pondok Alam Adat Budaya Nusantara is a foundation that focuses on preserving indigenous culture through three main programs: education, rehabilitation, and culture. Pondok Alam is located on the western side of Mount Penanggungan, East Java, approximately 200 meters below the Jolotundo Petirtaan Temple, which serves as a water source for three surrounding villages. The management and santri (students of Islamic studies) of Pondok Alam also feel responsible for protecting the forest around the Jolotundo Water Temple from potential damage due to tourism activities. However, Pondok Alam faces challenges related to human resource capacity for water conservation. This community empowerment program aims to empower Pondok Alam santri to become leaders and trainers in implementing Jolotundo water conservation. The program also involves the construction of environmentally friendly buildings in the form of gazebos used by Pondok Alam's management, santri, and visitors for discussions and learning. The third activity is entrepreneurship training to support the development of the family businesses of Pondok Alam santri, which supports the sustainability of Pondok Alam's operations. The evaluation results show that santri who have undergone training as trainers in water conservation have successfully become trainers for other santri, the construction of gazebos proceeded as planned, and the motivation and understanding of the santri families who participated in entrepreneurship training improved, particularly in developing their businesses and marketing their products. In conclusion, this community service activity contributes to sustainable development in the Jolotundo Petirtaan Temple tourism area.*

**Keywords:** Conservation; Empowerment; Entrepreneurship; Santri; Sustainable development

### **Abstrak**

Yayasan Pondok Alam Adat Budaya Nusantara memiliki fokus dalam melestarikan adat budaya melalui tiga program utama, yakni pendidikan, rehabilitasi, dan kebudayaan. Lokasi pondok terletak di sisi barat Gunung Penanggungan, Jawa Timur, sekitar 200 meter di bawah Candi Petirtaan Jolotundo yang menjadi sumber air untuk tiga desa sekitarnya. Pengurus dan santri pondok juga memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi hutan di sekitar candi dari potensi kerusakan yang mungkin terjadi akibat aktivitas wisata. Namun, pondok menghadapi tantangan terkait kapasitas sumber daya manusia untuk melakukan konservasi air. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan santri pondok agar dapat menjadi pelopor sekaligus pelatih dalam melaksanakan konservasi air Jolotundo. Program ini juga melibatkan pembangunan fasilitas bangunan ramah lingkungan berupa gazebo yang digunakan oleh pengurus, santri, maupun pengunjung pondok untuk berdiskusi dan melakukan pembelajaran. Kegiatan ketiga adalah pelatihan wirausaha untuk mendukung perkembangan bisnis keluarga santri pondok yang menjadi penyokong keberlanjutan operasional pondok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri yang telah menjalani pelatihan sebagai pelatih (*training of trainer*) konservasi air berhasil menjadi pelatih bagi santri lainnya, pembangunan gazebo berlangsung sesuai rencana, dan motivasi serta pemahaman keluarga santri yang mengikuti pelatihan wirausaha mengalami peningkatan, khususnya dalam mengembangkan bisnis dan jejaring pemasaran produk mereka. Dapat disimpulkan, kegiatan pengabdian ini turut memberikan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan di kawasan wisata Candi Petirtaan Jolotundo.

**Kata kunci:** Kewirausahaan; Konservasi; Pembangunan berkelanjutan; Pemberdayaan; Santri

## 1. Pendahuluan

Pondok Alam Adat Budaya Nusantara adalah yayasan yang bergerak di bidang adat budaya dengan tiga program utama di bidang pendidikan, rehabilitasi, dan kebudayaan. Lokasi Pondok Alam terletak di dalam kawasan hutan Perhutani KPH Pasuruan yang secara administratif berada di Kabupaten Mojokerto, sekitar 200 meter dari Candi Petirtaan Jolotundo. Petirtaan Jolotundo merupakan salah satu warisan peninggalan kerajaan Medang yang diperkirakan dibangun pada tahun 899 Saka atau 977 Masehi pada sisi barat Gunung Penanggungan [1]. Keberadaan Petirtaan Jolotundo hingga saat ini difungsikan sebagai salah satu cagar budaya dan merupakan sumber air suci yang digunakan oleh umat Hindu untuk keperluan ritual keagamaan [2]. Selain itu, air dari mata air yang terletak di dalam Candi Petirtaan Jolotundo juga diyakini sebagian masyarakat memiliki kualitas kedua terbaik setelah air Zamzam [3]. Air dari sumber air Jolotundo sendiri mampu memberikan *sense of place* atau ikatan emosional terhadap Jolotundo sehingga kerap dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung Jolotundo [4], [5]. Oleh sebab itu, Candi Petirtaan Jolotundo ditetapkan menjadi salah satu potensi wisata Kabupaten Mojokerto dengan kategori wisata Sejarah dan religi melalui Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2021–2026 [6].

Mata air Jolotundo adalah salah satu sumber air yang memiliki keunggulan karena tidak pernah mengalami kekeringan. Hal ini disebabkan oleh lokasinya yang berada di daerah resapan hujan, yakni terletak di antara delapan bukit yang mengelilingi Puncak Penanggungan. Debit air dari Petirtaan Jolotundo ini mencapai 0,12 hingga 0,38 liter per detik dan kualitas airnya sangat baik sehingga bisa digunakan sebagai sumber air minum bagi masyarakat di sekitarnya [3], [7]. Air dari Jolotundo disalurkan melalui sistem pipa dan sistem irigasi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, termasuk digunakan untuk keperluan sehari-hari di Pondok Alam Adat Budaya Nusantara yang berlokasi pada lereng di bawahnya. Namun, pembangunan pariwisata di kawasan Jolotundo dapat mengancam kelestarian hutan di sekitarnya yang selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan debit air Jolotundo. Sesuai teori *egg of sustainability*, kerusakan ekosistem akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar Jolotundo di bidang sosial dan ekonomi [8]. Oleh sebab itu, kelestarian alam menjadi salah satu pokok perhatian Pondok Alam dan masyarakat sekitar Jolotundo sebagai bentuk kegiatan konservasi sumber air Jolotundo, antara lain melalui tradisi *ruwatan air* yang dilaksanakan setiap tahun [3].

Hingga kini, Pondok Alam memiliki ratusan santri yang tersebar di Indonesia. Tetapi, kurang dari sepuluh santri yang menetap di Pondok Alam bersama dengan pengurus. Santri yang menetap di Pondok Alam memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu pengurus menjalankan operasional Pondok Alam, antara lain bagian pendidikan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat. Salah satu kegiatan harian dari santri Pondok Alam adalah membotolkan air dari sumber air Jolotundo yang dialirkan Pondok Alam untuk disediakan bagi para pengunjung secara cuma-cuma. Untuk keperluan tersebut, Pondok Alam mengeluarkan biaya retribusi pemakaian air, pengadaan filter air, hingga botol plastik kemasan air minum. Beban biaya pelaksanaan operasional Pondok Alam tersebut ditutup dari bisnis mikro yang dijalankan oleh keluarga pengurus dan santri, antara lain bergerak di bidang industri pangan yaitu pengolahan biji kopi dan gitar custom dengan label Esa Music Company. Sayangnya tidak semua bisnis tersebut masih berjalan, misalnya pengolahan kopi yang kini hanya digunakan untuk disajikan kepada pengunjung. Permasalahan lain yang dihadapi pengurus dan santri Pondok Alam adalah kurangnya fasilitas untuk diskusi dan pembelajaran yang lebih privat. Pondok Alam Adat Budaya Nusantara memiliki sebuah bangunan utama yang mencakup bagian pendopo. Bangunan ini difungsikan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan diskusi dan pendidikan, sekaligus sebagai lokasi penerimaan tamu dan pengunjung yang berminat untuk menjelajahi petilasan Raja Airlangga dan Mahapatih Narotama yang terdapat di dalamnya. Bangunan lain adalah musala dan aula untuk beristirahat. Selain itu, seluruh bangunan di Pondok Alam hanya diperbolehkan berbentuk bangunan semi permanen karena berada di dalam

kawasan Perhutani. Oleh sebab itu, Pondok Alam membutuhkan tenaga ahli di bidang arsitektur dalam merancang bangunan ramah lingkungan yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Pondok Alam adalah transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tiga kegiatan utama, yaitu pemberdayaan santri Pondok Alam sebagai pelatih konservasi air dalam kegiatan *training of trainer* (TOT), pelatihan kewirausahaan untuk mengembangkan bisnis mikro keluarga pengurus dan santri Pondok Alam, serta pembuatan fasilitas bangunan ramah lingkungan agar dapat digunakan Pondok Alam dalam kegiatan pendidikan berbasis alam. Pelatihan konservasi air tidak hanya bertujuan untuk lebih menyadarkan santri akan pentingnya menjaga lingkungan hidup demi keberlangsungan kesejahteraan santri di Pondok Alam, tetapi juga agar berperan lebih aktif dalam menularkan kesadaran tersebut kepada santri-santri yang lain, masyarakat sekitar, dan para pengunjung Pondok Alam maupun wisatawan Jolotundo, dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Candi Petirtaan Jolotundo. Di samping itu, Pondok Alam juga dapat menjadi unit percontohan dalam penerapan teori *egg of sustainability*, bahwa kegiatan perekonomian harus mendukung kestabilan kesejahteraan sosial masyarakat dan kesejahteraan masyarakat harus mendukung pelestarian alam.

## 2. Metode Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program pemberdayaan masyarakat berlangsung selama sembilan bulan, dari tahap persiapan, tahap TOT konservasi air, tahap pelatihan kewirausahaan, tahap pengembangan fasilitas, hingga tahap evaluasi.

### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai pada bulan Januari hingga April 2023 untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan Pondok Alam sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan persiapan berupa diskusi dan kunjungan lapangan dengan rincian tiga kali kunjungan ke Pondok Alam, dua kali kunjungan ke Universitas Ciputra Surabaya, dan satu kali secara *online*, antara lain ditampilkan pada Gambar 1. Pada tahap ini, permasalahan yang dihadapi mitra dikerucutkan menjadi tiga, yaitu pemberdayaan santri sebagai *trainer* konservasi air, pengembangan bisnis keluarga pengurus dan santri Pondok Alam, serta kebutuhan fasilitas pendidikan berbasis alam.



Gambar 1. (A) Kunjungan santri Pondok Alam ke Universitas Ciputra Surabaya (21 Maret 2023); (B) Sambutan Pengasuh Pondok Alam, Gus Benny Zakaria Kurniawan (28 April 2023)

### 2) Tahap TOT Konservasi Air

Melatih santri Pondok Alam agar dapat menjadi pelatih konservasi air. Selain konservasi air, materi yang diberikan adalah Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) khususnya

untuk mengemas air minum di dalam botol. Santri yang telah dilatih diminta untuk melatih santri yang lain menggunakan materi yang telah diberikan.

3) *Tahap Pelatihan Kewirausahaan*

Memfasilitasi keluarga pengurus dan santri Pondok Alam untuk menggali potensi dan peluang bisnis, perbaikan model bisnis, hingga validasi pasar. Peserta pelatihan diminta untuk melakukan uji coba pemasaran secara *online* melalui video. Pelatihan berlangsung selama empat kali yang dilakukan sebanyak dua kali di wilayah Pondok Alam dan dua kali di Universitas Ciputra Surabaya.

4) *Tahap Pengembangan Fasilitas*

Pengembangan master plan dan prototype fasilitas pendidikan Pondok Alam berupa gazebo semi-permanen dilakukan beberapa tahap, meliputi observasi kondisi lapangan, koordinasi dengan pihak Pondok Alam terkait lokasi hingga desain, pemesanan bahan, hingga pembuatan gazebo.

5) *Tahap Evaluasi*

Evaluasi TOT pemberdayaan santri Pondok Alam diukur menggunakan pemberian *pre-test* dan *post-test*. Sementara itu, proses evaluasi pengembangan fasilitas berupa gazebo dilakukan beberapa kali selama koordinasi lapangan hingga proses Pembangunan selesai.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan industri pariwisata telah menjadi program pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan negara [9]. Namun, pembangunan destinasi wisata sangat perlu memperoleh perhatian khusus agar jangan sampai merusak kondisi alam maupun budaya yang berkembang di sekitarnya [8]. Salah satu misi dari Pondok Alam Adat Budaya Nusantara Mahapatih Narotama adalah menjadi pusat pelestarian adat berbasis budaya Jawa yang terbuka untuk semua kalangan, dengan salah satu program ikut mengawasi pelestarian Candi Petirtaan Jolotundo. Pengurus Pondok Alam mempertimbangkan perlunya transfer informasi ilmu pengetahuan dari pihak akademisi sebagai penguatan ilmu bagi para santri. Hal tersebut juga berkaitan dengan misi pertama Pondok Alam yaitu bergerak di bidang penyelenggaraan pendidikan.

#### 3.1 *Training of Trainer (TOT) Konservasi Air*

Program pemberdayaan masyarakat yang pertama dijalankan adalah pelatihan santri Pondok Alam dalam kegiatan konservasi air. Materi konservasi air disiapkan dalam bentuk *file* presentasi yang nantinya dapat dipergunakan oleh santri di Pondok Alam untuk melatih santri yang lain maupun pengunjung. Materi pelatihan meliputi pentingnya konservasi air bagi kelangsungan hidup manusia di bumi dan peraturan pemerintah yang berkaitan.

TOT Konservasi Air dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2023 di Pondok Alam, Mojokerto. Target peserta pelatihan adalah seorang santri yang menetap di Pondok Alam dan memiliki tugas dalam menyiapkan keperluan konsumsi sehari-hari. Metode pelatihan adalah dalam bentuk diskusi dan saling bertukar pikiran mengenai pemahaman satu sama lain. Selama pelatihan, santri juga diberi masukan mengenai cara melakukan presentasi kepada audiens. Diskusi berjalan dengan cukup mendalam dalam waktu lebih dari satu jam.

Hal unik yang terjadi selama proses pelatihan adalah lokasi pelatihan yang dilakukan di teras bangunan utama Pondok Alam serta dikelilingi berbagai tanaman dan satwa liar, seperti diperlihatkan pada Gambar 2. Semula, lokasi pelatihan yang dipilih adalah pada teras bangunan peristirahatan yang kondisinya tertutup. Namun, santri Pondok Alam yang dilatih memberikan ide untuk memindahkan lokasi pelatihan pada alam terbuka. Lokasi kedua yang dipilih lebih

menunjang kegiatan pelatihan karena memberikan suasana yang lebih santai dan nyaman sehingga diskusi bisa berjalan lebih mendalam. Kondisi lingkungan yang dikelilingi hutan merupakan kelebihan dari Pondok Alam sendiri yang mendukung salah satu dari tiga program mereka, yaitu rehabilitasi. Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya kaitan antara pembelajaran di alam terbuka dengan kesehatan fisik, emosional, dan kemampuan kognitif pembelajar, serta dapat mendorong kemampuan komunikasi, penalaran, dan interaksional [10].



Gambar 2. Pelatihan TOT konservasi air tanggal 12 Juli 2023: (A) lokasi awal untuk kegiatan pelatihan; (B) lokasi akhir yang dipilih untuk kegiatan pelatihan; (C) dan (D) lingkungan alam hayati di sekitar Pondok Alam

Berdasarkan pertimbangan pengamatan lapangan, informasi yang ditransferkan proses pelatihan tidak hanya terkait masalah konservasi air tetapi juga cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) khususnya untuk air minum. Terdapat pertimbangan khusus untuk menambahkan materi CPPOB mengingat salah satu kegiatan di Pondok Alam adalah membotolkan air minum yang bersumber dari Jolotundo untuk dibagikan kepada pengunjung maupun tamu di Pondok Alam. Materi CPPOB diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para santri yang bertugas untuk selalu menyediakan air minum yang *halalan thayyiban* meskipun bukan untuk peruntukan dijual. Setelah kegiatan TOT konservasi air dan CPPOB air minum selesai dilakukan, santri yang menerima pelatihan ditugaskan untuk melatih minimal dua orang santri lain sebagai bentuk evaluasi ketercapaian proses pelatihan sebagai *trainer*. Kegiatan pelatihan oleh santri yang telah menjadi *trainer* berlangsung pada tanggal 22 Agustus 2023. Peserta pelatihan adalah dua orang santri Pondok Alam, salah satunya merupakan santri yang bertugas membotolkan air minum dari sumber Jolotundo. Proses pelatihan didokumentasikan pada Gambar 3. Sebagaimana kegiatan TOT pada tanggal 12 Juli 2023, peserta pelatihan pada tanggal 22 Agustus 2023 juga mengerjakan *pre-test* dan *post-test* TOT konservasi air dan CPPOB air minum yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 1. Selain itu, semua santri yang dilatih diminta untuk memberikan evaluasi setelah mengikuti pelatihan dan ditampilkan pada Gambar 4.

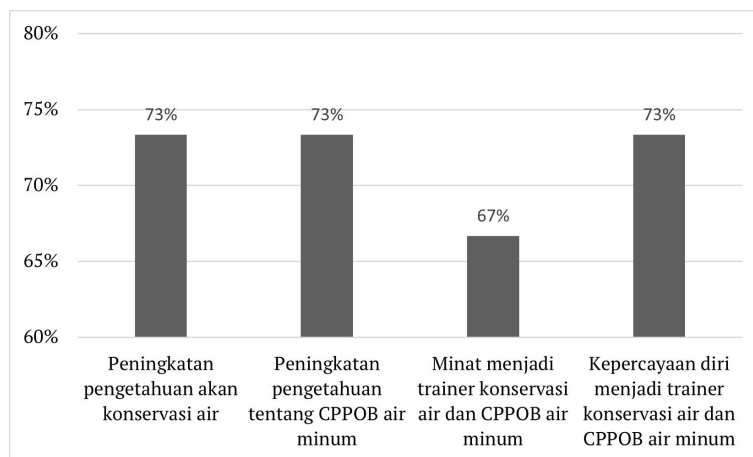


Gambar 3. Pelatihan konservasi air dan CPPOB air minum yang dilakukan santri di Pondok Alam pada tanggal 22 Agustus 2023

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* TOT konservasi air dan CPPOB air minum

	Nilai Pre-test (%)	Nilai Post-test (%)
Santri 1	0	100
Santri 2	20	80
Santri 3	20	80

Keterangan: Santri 2 dan 3 memperoleh pelatihan dari Santri 1.



Gambar 4. Hasil evaluasi peserta pelatihan TOT konservasi air

Terjadi peningkatan pengetahuan santri yang telah mengikuti pelatihan TOT konservasi air. Penilaian peningkatan pengetahuan santri diukur melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* (Tabel 1) dan refleksi pribadi (Gambar 4). Rata-rata refleksi pribadi yang diberikan para santri terhadap peningkatan pengetahuan konservasi air dan CPPOB air minum masing-masing adalah sebesar 73%. Hal tersebut sama sekali tidak mengejutkan karena rata-rata santri di Pondok Alam telah mengenyam pendidikan formal cukup tinggi. Selain itu, mereka telah terbiasa berdiskusi dan bertukar informasi dengan berbagai kalangan, termasuk kalangan akademisi. Pondok Alam juga memiliki akses internet yang digunakan para santri untuk melaksanakan program-program Pondok Alam sehingga pengetahuan mereka telah baik. Namun, pengetahuan mengenai materi pelatihan terutama CPPOB air minum cukup baru bagi mereka sehingga memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka untuk menjadi *trainer*. Selain itu, motivasi mereka untuk menjadi *trainer* relatif rendah. Motivasi berkaitan dengan faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri dan faktor ekstrinsik dari luar, seperti penugasan, hadiah, dan hukuman. Meskipun faktor ekstrinsik pada umumnya kurang memperoleh perhatian dibandingkan faktor intrinsik, tetapi keberadaannya tetap tidak dapat diabaikan [11]. Dalam hal ini, contoh dari faktor ekstrinsik adalah perintah dari pengurus kepada santri untuk menjalankan konservasi air dan CPPOB pada saat mengemas air minum. Contoh untuk faktor intrinsik yang bisa menimbulkan motivasi adalah kesadaran dalam menyediakan air minum yang *halalan* dan *thayyiban* kepada para tamu dan pengunjung Pondok Alam [12]. Peserta pelatihan TOT memberikan evaluasi bahwa mereka membutuhkan waktu dan audiensi lebih banyak untuk dapat lebih efektif menjalankan peran sebagai *trainer* konservasi air dan CPPOB air minum. Evaluasi tersebut dapat menjadi agenda pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya.

### 3.2 Pelatihan Kewirausahaan

Penguatan kewirausahaan keluarga pengurus dan santri secara tidak langsung berpengaruh terhadap stabilitas operasional Pondok Alam, terutama untuk mendukung pengembangan program-program yang dimiliki serta pembiayaan operasional penyediaan air



minum bagi tamu dan pengunjung. Pelatihan kewirausahaan dibagi menjadi tiga sesi yaitu menggali potensi dan peluang bisnis, perbaikan model bisnis, dan validasi pasar. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Desa Seloliman yang merupakan desa terdekat dari Pondok Alam, dua kali di Universitas Ciputra Surabaya, dan penutupan di Pondok Alam. Sesi pertama dilakukan pada 5 Agustus 2023, ditampilkan pada Gambar 5, bertujuan untuk berdiskusi mengenai apa saja bisnis yang tengah dijalankan oleh para peserta pelatihan.



Gambar 5. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan: (A) sesi menggali potensi dan peluang bisnis; (b) sesi perbaikan model bisnis; (c) sesi validasi pasar

Setiap peserta juga mengisi form potensi yang dimiliki diri mereka dan orang-orang di sekitarnya. Pada pelatihan ini, para peserta menunjukkan bisnis yang telah mereka punya, antara lain gitar custom, industri pangan mikro pembuatan kerupuk *samiler*, warung makan, jasa konstruksi, dan toko, termasuk perwakilan pengurus Pondok Alam yang berkeinginan untuk belajar mengenai *sociopreneurship*. *Sociopreneurship* bisa digambarkan sebagai bisnis yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Pondok Alam sebagai yayasan tidak menjalankan bisnis, tetapi berkeinginan untuk membantu keluarga pengurus dan santri mengembangkan unit bisnis mereka. Dalam kesempatan ini, tim pelatih kewirausahaan memberikan penekanan bahwa organisasi sosial pun harus entrepreneurial dan memahami cara mengampanyekan kelebihan-kelebihan mereka, antara lain di bidang budaya. Tahap pertama peserta pelatihan dibimbing untuk menggali potensi lokal yang sangat beragam dan peserta sebenarnya telah menyadari potensi yang mereka dan lingkungan sekitar mereka miliki, hanya saja belum menemukan cara untuk mengembangkan potensi tersebut, pelatihan ini diadakan di warung salah satu peserta di area Jolotundo.

Dua sesi berikutnya menyusun problem berpeluang bisnis dan *Business Model Canvas* (BMC) untuk pengembangan potensi bisnis mereka [13]. Dua tahap ini dilakukan di Universitas Ciputra Surabaya untuk memperkenalkan peserta pada iklim bisnis yang lebih profesional, yaitu pada tanggal 12 dan 19 Agustus 2023. Pada pertemuan ketiga juga ada pelatihan studi internet mengenai strategi penjualan melalui media sosial dan toko *online*, diikuti dengan pelatihan

untuk merencanakan demo dan membuat prototyping. Setelah sesi ketiga berakhir, para peserta diberi tugas untuk mempersiapkan materi maupun ide kampanye untuk memperkenalkan bisnis maupun organisasi mereka kepada khalayak lebih luas.

Sesi keempat merupakan sesi penutup pelatihan kewirausahaan. Setiap perwakilan bisnis mempresentasikan hasil pelatihan yang telah mereka jalankan. Peserta juga melakukan praktik mempromosikan bisnis mereka di depan kamera. Dalam hal ini, pengurus Pondok Alam juga mempraktikkan sosialisasi Pondok Alam dari segi *sociopreneur*.

### 3.3 Pengembangan Fasilitas

Salah satu kekuatan dari Pondok Alam kedekatannya dengan alam sehingga menunjang proses pendidikan, rehabilitasi, maupun adat budaya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa proses pelatihan TOT konservasi air berjalan dengan baik antara lain karena dukungan proses kegiatan yang dilakukan di alam terbuka. Namun, sayangnya tempat yang dapat digunakan sebagai sarana kegiatan pendidikan di Pondok Alam cukup terbatas. Oleh sebab itu, penambahan fasilitas pendidikan di Pondok Alam menjadi jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kegiatan penambahan fasilitas dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan lokasi, tahap perancangan desain dan biaya, dan tahap pembangunan. Komunikasi antara tim pelaksana pengabdian masyarakat dan Pondok Alam dilakukan secara *online* maupun kunjungan lapangan untuk meninjau lokasi dan pemilihan bahan konstruksi. Pihak Pondok Alam turut terlibat dalam perancangan, terutama karena ada santri yang pernah berkuliah Pendidikan Teknik Bangunan, sehingga kegiatan ini turut mengasah kembali ilmu yang pernah dipelajari. Kegiatan pembangunan fasilitas ditampilkan pada Gambar 6.

Tahap pengembangan fasilitas ditutup dengan proses serah terima fasilitas pendidikan dalam bentuk gazebo dari ketua tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat kepada Pondok Alam. Bersama dengan kegiatan ini, evaluasi kegiatan dilakukan antara tim pelaksana bersama dengan Pondok Alam sebagai mitra untuk merencanakan kontinuitas program yang telah berjalan sehingga bisa diterapkan secara berkesinambungan oleh Pondok Alam.



Gambar 6. Pengembangan fasilitas Pondok Alam

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan santri Pondok Alam Adat Budaya Nusantara Mahapatih Narotama telah berjalan sesuai dengan perencanaan dan berhasil mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan bersama sebelum kegiatan berjalan. Kegiatan TOT konservasi air telah menghasilkan santri yang mampu menjadi *trainer* bagi santri lain. Kegiatan ini didukung oleh pelatihan kewirausahaan bagi keluarga pengurus dan santri Pondok Alam yang berdampak pada operasional Yayasan Pondok Alam. Terakhir adalah pengembangan fasilitas berupa pengadaan



gazebo untuk mendukung program pendidikan di Pondok Alam. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa temuan yang perlu untuk dikembangkan lebih lanjut pada program pengabdian kepada masyarakat yang selanjutnya sehingga terjadi kontinuitas kegiatan yang telah dikerjakan.

### Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan pendanaan hibah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (nomor kontrak 031/SP2H/PKM/LL7/2023). Terima kasih kepada Pondok Alam Adat Budaya Nusantara Mahapatih Narotama atas dukungannya dan seluruh pihak yang turut membantu.

### Daftar Pustaka

- [1] A. A. Munandar, *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.
- [2] A. P. Lestari, "Kajian Nilai Pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo," *Social Science Educational Research*, vol. 1, no. 2, pp. 85–92, 2021.
- [3] Y. Maurin, N. Wahyuningtyas, and I. N. Ruja, "Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, vol. 5, no. 1, pp. 24–34, Jul. 2020, doi: [10.17977/um021v5i1p24-34](https://doi.org/10.17977/um021v5i1p24-34).
- [4] C. L. Rembulan and A. Kusumowidagdo, "When the sense of place value is challenged by pandemic: value exchange in indigenous community-based tourism in Sade-Lombok, Indonesia," *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, vol. 16, no. 6, pp. 849–875, Nov. 2022, doi: [10.1108/JEC-02-2021-0020](https://doi.org/10.1108/JEC-02-2021-0020).
- [5] C. L. Rembulan, A. Kusumowidagdo, and M. Rahadiyanti, "Exchanged actors behind the creation of sense of place value in indigenous tourism enterprise Karangrejo Borobudur Indonesia," *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, Aug. 2022, doi: [10.1108/JEC-02-2022-0022](https://doi.org/10.1108/JEC-02-2022-0022).
- [6] Bappeda Kabupaten Mojokerto, *Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 9 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mojokerto 2021-2026*. Indonesia, 2021.
- [7] A. P. Lestari, S. Murtini, B. S. Widodo, and N. H. Purnomo, "Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," *Media Komunikasi Geografi*, vol. 22, no. 1, pp. 86–97, Jun. 2021, doi: [10.23887/mkg.v22i1.31419](https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419).
- [8] O. Krisbianto, H. Minantyo, and J. Sahertian, "Potensi Industri Pangan dalam Pengembangan Pariwisata Bromo: Persepsi Penduduk Desa Wonokitri," *Jurnal Pariwisata Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 134–145, Aug. 2023.
- [9] "Sinergitas Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas," *SINERGI*, vol. 44, Jakarta, pp. 4–9, Jan. 2020. Accessed: Apr. 13, 2023. [Online]. Available: <https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/Buletin%20BPIW%20SINERGI%20Edisi%2044%20-%20Januari%202020.pdf>
- [10] J. Mann *et al.*, "A Systematic Review Protocol to Identify the Key Benefits and Efficacy of Nature-Based Learning in Outdoor Educational Settings," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 18, no. 3, p. 1199, Jan. 2021, doi: [10.3390/ijerph18031199](https://doi.org/10.3390/ijerph18031199).
- [11] L. Yuliawati *et al.*, "Could Purpose in Life Help Unmotivated Students to Thrive? When Motivation and Purpose in Life Matter for Peer Mentoring," *Psychol Res Behav Manag*, vol. Volume 16, pp. 3139–3149, Aug. 2023, doi: [10.2147/PRBM.S425161](https://doi.org/10.2147/PRBM.S425161).

- [12] O. Krisbianto and A. Y. T. Putra, "Rasa Keterlibatan Pengajar Pangan Dalam Sosialisasi Undang-Undang Jaminan Produk Halal," *Jurnal Teknologi Pangan*, vol. 12, no. 2, pp. 54–63, 2018, doi: [10.33005/jtp.v12i2.1289](https://doi.org/10.33005/jtp.v12i2.1289).
- [13] M. Nuradhi, B. Fahim, E. Harianto, R. Mas'ud, D. A. Krispimandoyo, and M. Johari, "Remodeling Business for Survivability on Carpet Retail Stores in Indonesia," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, vol. 6, no. 4, pp. 2326–2336, 2022.

**Afiliasi:**

Nyoman Puspa Asri\*, Oki Krisbianto, Wilson Marcelino  
Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Ciputra Surabaya  
CitraLand CBD Boulevard, Made, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur, 60219

Email : [nyoman.asri@ciputra.ac.id](mailto:nyoman.asri@ciputra.ac.id)\*, [oki.krisbianto@ciputra.ac.id](mailto:oki.krisbianto@ciputra.ac.id),  
[wmarcelino@student.ciputra.ac.id](mailto:wmarcelino@student.ciputra.ac.id)

Laurensia Maureen Nuradhi, Carolina D. Thie, Karen Fayola  
Program Studi Arsitektur, Universitas Ciputra Surabaya  
CitraLand CBD Boulevard, Made, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur, 60219

Email : [maureen.nuradhi@ciputra.ac.id](mailto:maureen.nuradhi@ciputra.ac.id), [cd000001@student.ciputra.ac.id](mailto:cd000001@student.ciputra.ac.id),  
[kfayola01@student.ciputra.ac.id](mailto:kfayola01@student.ciputra.ac.id)